

BAB III

M. QURAISH SHIHAB DAN TAFSIRNYA

A. Biografi M. Quraish Shihab

1) Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab adalah salah satu nama yang tersohor dalam deretan tokoh-tokoh cendikiawan dan pemikir Islam Indonesia. Nama yang diberikan oleh orang tua penulis *Tafsir al-Misbah* ini, mulai dipakai setelah kelahirannya pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Ujung Pandang, Sulawesi Selatan.¹ Selain namanya yang terpandang karena produktifitas dalam berkarya, berdakwah dan menjawab problem masyarakat lewat buku-bukunya, ia juga pernah menjabat sebagai menteri Agama pada cabinet pembangunan VII (1998).

Tumbuh kembang di dalam sebuah keluarga yang taat agama dan mengutamakan pendidikan, M. Quraish Shihab membawa semangat besar ayahnya untuk terus belajar, berdakwah dan berkarya. Dorongan M. Quraish Shihab untuk terus belajar yang ia dapatkan dari ayahandanya, nasehat-nasehat dari ayahanda menjadi motivasi utama yang ia pegang hingga dewasa.²

Ayah M. Quraish Shihab bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986), ia adalah seorang tokoh agama yang terpandang dan

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), 6.

² *Ibid.*, 15.

terkemuka di daerah Sulawesi Selatan. Selain itu Abdurrahman Shihab juga menjadi guru besar dalam bidang Tafsir di IAIN Alaudin, Ujung Pandang. Ia merupakan salah satu pendiri dari sebuah lembaga Pendidikan yakni Universitas Muslim Indonesia (UMI).³ Dalam cerita M. Quraish Shihab, ayahandanya adalah seorang intelektual yang juga memiliki hobi berwiraswasta sejak umurnya masih muda.⁴

Abdurrahman Shihab sudah memantikkan rasa cinta terhadap al-Qur'an dihati anak-anaknya sejak masih dini. Sejak umur 6-7 M. Quraish Shihab diharuskan mengikuti pengajian-pengajian yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Pada waktu itu M. Quraish Shihab diperintahkan untuk membacakan ayat al-Qur'an dan sang ayah yang menguraikan kisah-kisah dan pesan-pesan yang terkandung dalam ayat tersebut. Menurut M. Quraish Shihab, dari masa lalu inilah ia merasa ada rasa cinta terhadap al-Qur'an mulai bertumbuhan.

Pertumbuhan M. Quraish Shihab memanglah dalam *cover* keluarga yang kental dengan ajaran agama. Akan tetapi lingkungan dimana ia tinggal merupakan sebuah masyarakat yang heterogen dalam hal agama dan kepercayaan. Hal ini tidak membuat ia dan keluarga untuk canggung melakukan interaksi dengan masyarakat yang memiliki latar belakang akidah yang berbeda dari mereka. Hal ini pula yang dicontohkan oleh Ayah M. Quraish Shihab bahwa

³ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh pembaharuan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Prees, 2005), 362.

⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), 14.

pluralitas adalah sebuah keniscayaan, bahwa toleransi adalah salah satu ciri orang memiliki pengetahuan yang tinggi.

Pendidikan yang ditanamkan oleh orang tuanya pada usia dini cukup berimplikasi dalam pembentukan karakter dan jati diri M. Quraish Shihab. Kenangan-kenangan dan nasehat-nasehat yang diwanti-wanti oleh ayahnya selalu ia ingat dalam mengarungi bahtera kehidupan.⁵

Dalam beberapa karya M. Quraish Shihab menyelipkan romantisme masalah bersama ayahandanya. “Sering kali ia mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat inilah ia menyampaikan petuah-petuah keagamaannya. Banyak dari petuah itu-yang kemudian saya ketahui sebagai ayat al-Qur’an atau petuah Nabi, Shabat atau Pakar-pakat al-Qur’an yang hingga detik ini masih mengiang ditelinga.”

Pendidikan orang tua memanglah sangat penting untuk membuat karakter diri. Dalam hal ini, M. Quraish Shihab mengakuinya dengan tulus lewat sisipan-sisipan cerita masalah yang ia goreskan dalam beberapa karyanya. Hal ini pula yang membuatnya selalu haus akan untuk menyelami ilmu pengetahuan agama, khususnya ilmu al-Qur’an dan tafsir.

⁵ Islah Gusmian, *Khasanah Tafsir Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2002), 80.

Rasa haus yang terus menggelora dalam diri M. Quraish Shihab, yang kemudian mendorongnya untuk menjajaki dunia pendidikan setinggi mungkin dalam fokus kajian ilmu al-Qur'an. Keseriusannya membuahkan hasil pengetahuan dan cara pandang yang luas dengan produktifitas karya-karyanya. Hal ini mengantarkannya menjadi seorang ulama dan seorang pakar tafsir di Nusantara.

2) Riwayat Pendidikan M. Quraish Shihab

Faktor keluarga menjadi hal *urgent* dalam tumbuh kembang M. Quraish Shihab. Lahir dari keluarga yang sadar pendidikan, ia mendapatkan pendidikan formal maupun non-formal yang terarah semenjak usia dini. Untuk pendidikan formal pertama yang ia tekuni adalah Sekolah Rakyat di tanah kelahirannya Ujung Pandang. Seperti yang telah penulis sampaikan di sub bab sebelumnya, perjalanan intelektual yang bersifat non-formal sudah ia dapatkan dalam pantauan ayahnya sendiri Abdurrahman Shihab.⁶

Pendidikan pertama berbasis keluarga yang intensif dari Abdurrahman Shihab, mengantarkan M. Quraish Shihab memiliki kesiapan mental dan materi dalam menapaki jenjang pendidikan. Ayah M. Quraish Shihab adalah seorang ulama', muballigh dan guru besar tafsir di IAIN Alaudin Ujung Pandang yang memiliki

⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), 231.

pengetahuan cukup luas untuk ia bekalkan kepada M. Quraish Shihab.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar yang ia dapatkan di Ujung Pandang, M. Quraish Shihab menuntaskan pendidikan menengahnya di kota Malang-Jawa Timur. Hal ini atas titah ayahnya untuk mengirim M. Quraish Shihab ke Pondok Pesantren *Darul Hadis al-Fiqhiyyah*.⁷ Sebuah pondok yang memiliki kurikulum menghafal *hadis-hadis* Nabi.

Pada tahun 1958, dalam usia 14 tahun, M. Quraish Shihab meninggalkan Indonesia menuju Kairo, Mesir, untuk melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar. Keinginan untuk belajar di Kairo ini terlaksana atas bantuan beasiswa dari Pemerintah Daerah Sulawesi (waktu itu wilayah Sulawesi belum dibagi menjadi Sulawesi Utara dan Selatan). Keputusan ini nampaknya merupakan sebuah obsesi yang sudah ia impikan sejak jauh sebelumnya, yang barangkali muncul secara evolutif dibawah bayang-bayang pengaruh ayahnya, di al-Azhar ia diterima di kelas II Tsanawiyah Di lingkungan al-Azhar inilah untuk sebagian besar karir intelektualnya dibina dan dimatangkan selama lebih kurang 11 tahun. Mesir dengan Universitas al- Azharnya, selain sebagai pusat gerakan pembaharuan Islam, juga merupakan tempat yang tepat untuk

⁷ Mustafa, Muahmmad Quraish Shihab: *Membumikan Kalam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 64.

studi al-Qur'an. Sejumlah tokoh seperti Muhammad 'Abduh dan Rasyid Rida adalah mufassir kenamaan yang "dibesarkan" di Mesir. Tidak heran jika banyak peminat studi keislaman pada waktu itu, dan juga saat ini, memilih Mesir sebagai tempat studi dan pusat pembelajaran ilmu-ilmu keislaman.

Sejak di Indonesia, sebelum M. Quraish Shihab berangkat ke Mesir untuk melanjutkan studinya, minatnya adalah studi al-Qur'an. Karena itu, ketika nilai Bahasa Arab yang dicapai di tingkat menengah dianggap kurang dan tak diizinkan melanjutkan ke Fakultas Usuluddin Jurusan Tafsir Hadis Universitas al-Azhar, Quraish bersedia mengulang satu tahun. Padahal, dengan nilai yang dicapainya itu, sejumlah jurusan lain di lingkungan Universitas al-Azhar bersedia menerimanya. Bahkan dia juga diterima di Universitas Kairo dan *Dar al-'Ulum*. M. Quraish Shihab mengakui bahwa pilihannya itu ternyata tepat. Sebab selain minat pribadi, pilihannya itu sejalan dengan besarnya kebutuhan umat manusia akan al-Qur'an dan penafsirannya.

Seperti layaknya mahasiswa penerima beasiswa, di Mesir M. Quraish Shihab hidup sederhana. Inilah yang mengantarkannya tidak merokok hingga sekarang. M. Quraish Shihab juga tidak banyak melibatkan diri dalam aktivitas kemahasiswaan. Meskipun demikian, M. Quraish Shihab sangat aktif memperluas pergaulannya terutama dengan sejumlah mahasiswa yang berasal dari negara lain untuk

memperluas wawasan, mengenai kebudayaan bangsa-bangsa tersebut dan sekaligus untuk memperlancar bahasa Arab.

Belajar di Mesir, seperti diketahui, sangat menekankan aspek hafalan. Hal ini juga diakui oleh M. Quraish Shihab. Karena itu, jika ujian jawaban tidak persis dengan catatan maka nilainya akan kurang. Tidak heran jika di Mesir, kisahnya, terutama pada musim hujan, banyak orang belajar sambil berjalan-jalan. Selain harus memahami teks yang harus dipelajari, mereka juga diharuskan untuk menghafalnya. Biasanya, setelah salat subuh, ia belajar memahami teks, selanjutnya berusaha menghafalnya sambil berjalan-jalan. Quraish tampaknya sangat mengagumi kuatnya hafalan orang-orang Mesir, terutama dosen-dosennya di Universitas al-Azhar. Dalam pandangan M. Quraish Shihab, belajar dengan cara menghafal semacam ini sebenarnya bukan tidak ada lagi segi positifnya. Bahkan menurutnya, nilai positif akan semakin bertambah jika kemampuan hafalan itu dibarengi dengan kemampuan analisis.

Pada tahun 1967,⁸ dalam usia 23 tahun, ia berhasil meraih gelar Lc (Licence) atau setingkat dengan Sarjana Strata Satu, pada Fakultas Usuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar Kairo, dan kemudian melanjutkan studinya pada fakultas yang sama. Dua tahun berikutnya, tepatnya pada tahun 1969, ia berhasil

⁸ M, Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Pisangan: Lentera Hati, 1992), 6.

meraih gelar M.A. (Master of Art) dalam spesialisasi bidang Tafsir al-Qur'an, dengan tesis berjudul *al-I'jaz at-Tasyri' li al-Qur'an al-Karim*. Pilihan untuk menulis tesis mukjizat ini bukanlah suatu kebetulan, tetapi berdasarkan pengamatannya terhadap realitas masyarakat Muslim.

Menurutnya, gagasan tentang kemujizatan al-Qur'an di kalangan masyarakat muslim telah berkembang sedemikian rupa sehingga sudah tidak jelas lagi, apa itu mukjizat dan apa itu keistimewaan al-Qur'an. Mukjizat dan keistimewaan al-Quran menurut Quraish merupakan dua hal yang berbeda, tetapi keduanya masih sering dicampuradukkan bahkan oleh kalangan ahli tafsir sekalipun.⁹

Setelah menyelesaikan studi Masternya, M. Quraish Shiahb kembali ke daerah asalnya Ujung Pandang. Disini ia dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor Bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin Ujung Pandang. Selain itu, ia juga diserahi jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental.

⁹ M. Quraish Shihab, *Mu'jizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 2001), 2.

Selama masa karirnya sebagai dosen pada priode pertama di IAIN Alauddin Ujung Pandang, Quraish telah melakukan beberapa penelitian, antara lain penelitian tentang "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" (1978). Selama priode pertama tugasnya sebagai staf pengajar di IAIN Alauddin Ujung Pandang, Quraish belum menunjukkan produktivitas yang tinggi dalam melahirkan karya tulis.

Selama sepuluh tahun M. Quraish Shihab mengabdikan dirinya sebagai staf pengajar di IAIN Alauddin Ujung Pandang dan mendarma-baktikan ilmunya kepada masyarakat. Meskipun ia telah menduduki sejumlah jabatan, semangat M. Quraish Shihab untuk melanjutkan pendidikan tetap menyala-nyala. Ayahnya selalu berpesan agar ia berhasil meraih gelar doktor. Karena itu, ketika kesempatan untuk melanjutkan studi itu datang, tepatnya pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikan di almamaternya Universitas al-Azhar. Dua tahun lamanya ia menimba ilmu di Universitas Islam tertua itu, dan pada tahun 1982, dengan disertasi berjudul *Nazm ad-Durar li al-Biq'a'i: Tahqiq wa ad-Dirasah*, ia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan Tingkat Pertama.¹⁰

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), 6.

Perlu dicatat, M. Quraish Shihab adalah orang Asia Tenggara pertama yang menyanggah predikat ini. Setelah berhasil meraih gelar doktor dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur'an di Universitas al-Azhar, Quraish kembali ke tempat tugas semula, mengajar di IAIN Alauddin Ujung Pandang. Dalam masa tugasnya pada priode kedua di IAIN Alauddin Ujung Pandang ia menulis karya berjudul *Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984). Tidak sampai dua tahun di IAIN Alauddin Ujung Pandang, pada tahun 1984 ia hijrah ke Jakarta dan ditugaskan pada Fakultas Usuluddin dan Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, suasana kehidupan akademis di ibu kota tentu saja menghadirkan banyak tantangan, khususnya bila dibandingkan dengan suasana akademis di Ujung Pandang, tetapi juga menawarkan sejumlah kesempatan bagi dinamika intelektual dan keilmuannya.¹¹ Disini ia bergaul dan berinteraksi dengan berbagai tradisi akademis dan berbagai pola pendekatan dalam wacana pemikiran Islam, yang dalam beberapa hal mungkin berbeda dengan tradisi akademis di Universitas al-Azhar.

Selain mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan, seperti Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (Sejak 1984), Anggota Badan Lajnah Pentashih al-Qur'an

¹¹ Mustafa, Muahmmad Quraish Shihab: *Membumikan Kalam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 65.

Departemen Agama (Sejak 1989), Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (Sejak 1989), dan Ketua Lembaga Pengembangan. Dalam organisasi-organisasi profesi, ia duduk sebagai Pengurus Perhimpunan ilmu-ilmu *Syari'ah*, Pengurus Konsorsium ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan ketika Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) berdiri, M. Quraish Shihab dipercaya menduduki jabatan sebagai asisiten ketua umum. Di sela-sela kesibukannya sebagai staf pengajar di IAIN Syarif Hidayatullah dan jabatan-jabatan di luar kampus itu, ia juga terlibat dalam berbagai kegiatan diskusi dan seminar, di dalam maupun di luar negeri.¹²

Kemudian sejak 1995, M. Quraish Shihab mendapat kepercayaan untuk menduduki jabatan Rektor di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jabatan ini jelas merupakan posisi strategis untuk merealisasikan untuk gagasan-gagasannya. Adapun pada jabatan struktural pemerintahan, M. Quraish Shihab pernah dipercaya untuk menduduki jabatan sebagai Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan VII. Tetapi kabinet itu hanya bertahan dua bulan dan jatuh pada tanggal 21 Mei 1998. Pada tahun 1999, pada Kabinet Presiden 'Abdurrahman Wahid, ia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh untuk Mesir.

¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), 7.

Dari latar belakang keluarga dan pendidikan seperti ini, nampak bahwa hal inilah yang menjadikannya seorang yang mempunyai kompetensi yang cukup menonjol dan mendalam di bidang tafsir di Indonesia. Dengan kata lain, menurut Howard M. Frederspiel, kondisi di atas menjadikan M. Quraish Shihab terdidik lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang-pengarang lainnya yang terdapat dalam *Popular Indonesia of the Qur'an*.¹³

3) Karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab sudah mulai aktif menyajikan sejumlah makalah pada berbagai diskusi dan seminar sejak tahun 1970-an, dan keaktifannya itu semakin tinggi frekwensinya sepulangnya ia dari menyelesaikan studi doktornya di Universitas al-Azhar, Mesir, tahun 1982. Namun demikian, baru awal tahun 1990an tulisan-tulisannya dipublikasikan dalam bentuk buku untuk menjadi bacaan khalayak umum.

M. Quraish Shihab sebagai seorang pakar tafsir Indonesia memiliki peran dan kontribusi yang besar dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam, hal ini dibuktikan dengan karya-karyanya, sebagai berikut:

¹³ Howard M. Frederspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab, alih bahasa Tajul Arifin* (Bandung: Mizan, 1996), 295.

- Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996), sebuah buku yang berisikan kumpulan ceramah beliau untuk jama'ah dari kalangan eksekutif yang disampaikan di Masjid Istiqlal Jakarta.¹⁴
- Membumikan al-Qur'an: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat (Bandung: Mizan, 1998), berisikan pandangan-pandangan beliau mengenai jawaban al-Qur'an terhadap permasalahan-permasalahan sosial masyarakat.
- Hidangan Ilahi Ayat-Ayat Tahlil (Jakarta : Lentera hati, 1997), berisikan kumpulan ceramah beliau pada acara tahlilan 40 hari dan 100 hari Fatimah Siti Hartinah Soeharto.
- Tafsir al-Qur'an al-Karim Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), tafsir surah- surah pendek pada Juz 30.
- Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2000), sebuah kitab tafsir yang ditulis pada 18 Juni 1999, ketika beliau masih di kairo dan selesai pada tahun 2000, di Indonesia. Kitab tafsir inilah yang akan menjadi objek kajian penulis.
- Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir al-Qur'an, Buku ini membahas Ijtihad fardhi M. Quraish shihab dalam arti

¹⁴ Ishlah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika sampai Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003), 98-99.

membahas penafsiran al-Qur'an dan berbagai aspeknya. Mencakup seputar agama, seperti puasa dan Zakat.

- Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya, buku ini merupakan karya yang mencoba mengkritisi pemikiran M. Abduh dan M. Rasyid Ridha, keduanya adalah pengarang Tafsir al-Manar. Pada mulanya tafsir ini merupakan jurnal al-Manar di Mesir. Dalam konteks ini M. Quraish Shihab mencoba mengurai kelebihan-kelebihan al-Manar yang sangat mengedepankan ciri-ciri rasionalitas dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Disamping itu, M. Quraish Shihab juga mengurai kekurangan-kekurangannya terutama terkait konsistensinya yang dilakukan M. Abduh.
- Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan, buku ini berisikan tulisan-tulisan pilihan M. Quraish Shihab yang pernah dimuat di harian Pelita, sejak tahun 1990 hingga awal 1993. Tulisan-tulisan tersebut dimaksudkan sebagai lentera yang menerangi pembacanya sehubungan dengan berbagai masalah actual yang dihadapi masyarakat pada saat rubrik tersebut dihidangkan. "Pelita Hati" demikian nama rubrik yang dipilih oleh harian Pelita untuk menampung tulisan-tulisan ini, dan juga tulisan teman-teman lain yang ikut memperkaya rubrik "Pelita Hati".¹⁵

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Lentera al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2013), 7-10.

- Perempuan, dari cinta sampai seks, dari nikah mut'ah sampai nikah sunnah, dari bias lama sampai bias baru, buku ini membahas tentang persoalan sekitar perempuan: Perempuan dengan segala sifat, karakter, dan kebiasaan. Perempuan dalam kehidupan rumah tangga, meliputi nikah mut'ah sampai nikah sunnah. Perempuan dalam aktifitas publik.¹⁶
- Kaidah Tafsir, buku ini berisikan kaidah-kaidah tafsir yang digunakan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan al-Qur'an, penulisan buku ini dilatarbelakangi pengalaman penulis sebagai pengajar Tafsir di perguruan tinggi. Dalam konteks uraian tentang kaidah-kaidah tafsir, penulis mengajak agar meninjau kembali agar pengajaran kajian al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang telah berlaku, kajian tentang hermeneutik tidak luput dari penulis, mengingat hermeneutik adalah kajian yang sering dipertanyakan mahasiswa.¹⁷
- Menyingkap Tabir Ilahi: Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), buku ini menghadirkan penjelasan M. Qurasish Shihab terhadap Asma al-Husna yang terdapat dalam al-Qur'an agar pembaca lebih mengenal Allah karena "tak kenal maka tak cinta", dalam menyampaikan

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Perempuan* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 1-2.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 1-4.

penjelasannya, M. Quraish Shihab mengambil keterangan dari al-Qur'an serta pendapat ulama` terutama al-Ghazali.¹⁸

- *Mistik, Seks, dan Ibadah*, (Jakarta: Republika, 2004), buku ini merupakan kumpulan Tanya jawab M. Quraish Shihab dengan para pembaca harian Republika terkait permasalahan mistik, seks, dan ibadah yang kemudian dikumpulkan dan diterbitkan oleh penerbit yang sama.¹⁹
- *Logika Agama; Kedudukan Wahyu dan batas-batas Akal dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), buku ini merupakan kumpulan hal-hal yang pernah terlintas dalam pemikiran M. Quraish Shihab sewaktu kuliah di Al- Azhar, Mesir. Sistematika buku ini ditulis dengan model dialog, mengingat materi yang tertuang didalamnya adalah hasil diskusi penulis dengan gurugurunya.²⁰
- *Mukjizat al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2014), buku ini menguraikan tentang hal-hal luar biasa yang terjadi melalui Nabi atau apa yang disitilahkan dengan mukjizat. dan lebih khusus lagi, buku ini ingin memperkenalkan al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi Muhammad ditinjau dari berbagai aspeknya.²¹

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 7-8.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Mistik, Seks, dan Ibadah* (Jakarta: Republika, 2004), 7-8.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyudan batas-batas Akal dalm Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 1.

²¹ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2014), 23.

B. Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab

Tafsir al-Misbah adalah sebuah karya tafsir al-Qur'an yang berisikan lengkap 30 juz, tercakup dalam 15 volume atau jilid, penafsirannya dengan menggunakan penulisan bahasa Indonesia, dan diterbitkan oleh "Lentera Hati". Adapun perihal penamaan *al-Misbah* pada kitab tafsir karya M. Quraish Shihab ini, menurut keterangan dalam "sekapur sirih" M. Quraish Shihab dituliskan bahwa penulisan Tafsir al-Misbah dimulai pada hari Jumat, 04 Rabiul Awwal 1420 H, atau bertepatan dengan tanggal 18 Juni 1999 M, bertempat di Kairo, Mesir. tafsir al-Misbah diselesaikan kurang lebih selama empat tahun, yaitu pada hari Jumat, 08 Rajab 1423 H atau bertepatan pada tanggal 05 September 2003.

Adapun alasan dari penamaan pada kitab tafsir al-Misbah, memiliki alasan dan tujuannya tertentu, jika meninjau arti dari al-Misbah tersendiri memiliki arti lampu, pelita, atau lentera yang berfungsi sebagai penerang. Dengan ini pengarang kitab tafsir al-Misbah berharap karyanya akan dijadikan sebagai petunjuk pegangan yang dapat memberikan banyak manfaat sebagai pedoman masyarakat, guna memberi kemudahan dalam memahami makna al-Qur'an secara langsung tanpa adanya kendala untuk memahami bahasanya.²²

²² Abdul, Mu'in Salim, *Metodelogi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), 99.

C. Latar Belakang Karya Tafsir al-Misbah

Pada bagian kata penutup dalam kitab tafsir al-Misbah dikatakan bahwa pada mulainya M. Quraish Shihab hanya bermaksud menulis kitab secara sederhana dan kiranya tidak lebih dari tiga volume saja, tetapi kenikmatan rohani penulis yang terasa ketika bersama al-Qur'an mengantar penulis untuk mengkaji, membaca, dan membaca hingga sampai pada akhirnya ternyata karyanya mencapai 15 volume.²³

Adapun latar belakang yang menjadikan alasan penulis untuk bertekad menghadirkan sebuah karya yang dapat memberikan banyak manfaat pada masyarakat yaitu dirasakannya pada melemahnya kajian al-Qur'an pada masyarakat sehingga menjadikan al-Qur'an tidak lagi dirasakan sebagai pedoman hidup dan sumber rujukan dalam mengambil suatu keputusan, hal ini salah satu alasan dalam penulisan tafsir al-Misbah. Selain itu, karena menurutnya dewasa ini masyarakat lebih tertarik pada lantunan bacaan al-Qur'an saja tidak pada memahami isi kandungannya, seakan-akan al-Qur'an diturunkan hanya untuk dibaca.

Adapun beberapa tujuan lain dari penulisan al-Misbah tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab diantaranya: *Pertama*, Memudahkan umat Islam dalam memahami isi dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara menjelaskan secara rinci pesan-pesan dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan manusia. *Kedua*, Terdapat

²³ M, Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), 760.

kekeliruan pada umat Islam dalam memahami makna fungsi al-Qur'an, seperti dalam mengulang-ulangnya baca al-Qur'an tetapi tidak memahami kandungan yang terdapat dalam bacaannya. Karna itu perlunya menyediakan bacaan baru yang memeberi penjelasan tentang pesan-pesan al-Qur'an yang mereka baca. *Ketiga*, Selain dari pada kurangnya pemahaman terhadap makna pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an, kekeliruan dalam hal ini juga didapati pada masyarakat terpelajar yang tidak mengetahui bahwa sistematik penulisan al-Qur'an mempunyai aspek pendidikan yang sangat menyentuh. *Keempat*, Adanya dukungan atau dorongan umat Islam Indonesia sehingga dapat menggugah hati M. Quraish Shihab untuk menulis karya tafsir al-Misbah. Salah satu motivasi yang mampu mendukung M. Quraish Shihab untuk menghadirkan sebuah karya tafsir yang mampu menghadirkan pesan-pesan al-Qur'an dengan baik adalah adanya tuntunan secara normatif untuk memikirkan atau memahami kitab suci al-Qur'an, dan karena banyaknya kendala dari segi bahasa pada sajian kitab tafsir sebelumnya yang dirasa masih kurang memahami dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

D. Metode dan Sistematika Penulisan Kitab Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab

Adapun beberapa metode yang digunakan M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah yaitu dengan *tahlili*,²⁴ karena dalam penafsirannya pengarang kitab berusaha menafsirkan al-Qur'an secara berurutan dari ayat ke ayat dari surat ke surat sesuai pada urutan Mushaf Usmani yaitu dengan memulainya dari surat al-Fatihah sampai dengan surah an-Nass. Selain daripada metode *tahlili* M. Quraish Shihab juga dapat disebut menggunakan semi *maudhu'i* karena adanya penjelasan tema pokok surat al-Qur'an ataupun tujuan utama pada surat. Sebelum dimulainya pembahasan dalam penafsiran, terlebih dahulu M. Quraish Shihab memberikan pengantar pada ayat-ayat yang akan ditafsirkan. Adapun uraian pengantar diantaranya:²⁵

1. Penyebutan nama-nama sura (jika ada), disertakan alasan penamaan suratnya, dan disertai penjelasan tentang ayat-ayat yang diambil untuk dijadikan nama surat.
2. Menyertakan jumlah ayat dan tempat turunnya surat dalam katagori makiyah atau madaniyah, dan jika ada ayat-ayat tertentu dikecualikan.
3. Nomer surat berdasarkan penurunan dan penulisan mushaf, juga disertai dengan nama surat sebelum atau sesudah surat tersebut.
4. Menampilkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulama-ulama tentang tema yang dibahas.
5. Menjelaskan munasabah (hubungan) ayat sebelum dan sesudahnya.

²⁴ Mahmud Yunus, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (PT Hidakarya Agung, 2004), 4.

²⁵ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah", *Jurnal KMIPUNY*, 11, (Juni, 2014), 119.

6. Menjelaskan Asbabun Nuzulnya jika ada.

Demikian upaya M. Quraish Shihab dalam memberikan pengantar untuk kemudahan pembaca tafsir al-Misbah, sebelum menjelaskan isi daripada kandungan surat yang akan dibaca, terlebih sudah dapat gambaran secara menyeluruh tentang surat yang akan dibaca. Setelah itu M. Quraish Shihab barulah membuat kelompok-kelompok kecil untuk menjelaskan tafsirnya yang dimulai dengan menampilkan ayat-ayatnya disertakan dengan terjemah, kemudian memaparkan penjelasan tafsirnya dengan bahasa Indonesia.²⁶

Dalam menafsirkan al-Qur'an, selain bersumber dari al-Qur'an, hadis Nabi, dan ijtihad penulisnya, M. Quraish Shihab juga mengutip pendapat yang berasal dari para ulama, baik terdahulu maupun kontemporer, khususnya pakar tafsir Ibrahim Ibnu Umar al-Biq'a'i (W.885 H/1480 M), Sayyid Muhammad Thanthawi, Syekh Mutawallial-Sya'rawi, Syayyid Quthub, Muhammad Thahir Ibnu Asyur, Syayid Muhammad Husein Thabathaba'i, dan pakar tafsir lainnya.

Meninjau dari pengamatan penulis terkait penafsiran kitab tafsir al-Misbah, dapat disimpulkan bahwa bentuk dari penafsirannya termasuk tafsir *bi al-ra'yi*, karena selain menggunakan hadis-hadis Nabi juga menggunakan argument akal. Sedangkan corak penafsiran yang terkandung dalam tafsir al-Misbah ini bercorak tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i*.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 12.

karena pada corak tafsir al-Misbah ini terfokus pada pengungkapan segi bahasa atau balaghahnya dan pada penjelasan kemukjizatan al-Qur'an dengan menjelaskan kandungan makna sesuai hukum alam, juga dalam penjelasan penafsirannya mengarah untuk mengaplikasi dan memperbaiki tatanan kemasyarakatan sosial yang sejalan dengan perkembangan masyarakat.

Sedangkan sistematika penyusunan kitab tafsir al-Misbah tidak jauh dari penafsiran kitab-kitab lainnya. Penulisan dimulai dengan menuliskan ayat-ayat al-Qur'an kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, setelah itu menguraikan makna-makna penting dalam tiap kosa kata. Dalam hal ini sangat terlihat bahwa pengarang sangat menguasai bahasa Arab. Sedangkan pada penyusunan kitab tafsir al-Misbah terbagi menjadi 15 volume yang dimana setiap volumenya tidak menentu pada jumlah juz yang tercantum, melainkan hanya sesuai dengan urutan surat Mushaf Usmani.²⁷

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), 760.